

ESTETIKA PROFETIK DALAM NOVEL *LAYALI TURKISTAN* KARYA NAJIB AL-KAILANI

Iqbalul Mu'id^{1*}, Mukhamad Syaiful Milal², Mundi Rahayu³

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

²Sekolah Tinggi Filsafat Al-Farabi Malang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Article History:

Received : 02/03/2023

Revised : 06/04/2023

Accepted : 28/04/2023

Published : 30/04/2023

Keywords:

Humanization; Layali Turkistan Novel; Liberation; Prophetic Aesthetics; Transcendence

*Corresponding Author:

Iqbalulmuid9@gmail.com

Abstract: The policies of the Chinese and Russian colonizers on cross-marriage between Turkistan women and Chinese soldiers and merchants created separate social problems for the Turkistan people. Therefore, this study uses the tools of sociology of literature to dismantle prophetic aesthetics in the novel *Layali Turkistan*. This study tries to describe the prophetic aesthetics in the novel *Layali Turkistan* by Najib Kailani with the tools of literary sociology. The main focus of this research is to dismantle the process of dehumanization that occurred to the Turkistani people as a result of the Chinese and Russian communist invaders. The process of dehumanization creates a prophetic aesthetic in the form of humanization, liberation, and transcendence for the Turkmen people. This study used the descriptive-qualitative method. This method is used because the source of research data is in the form of textual data consisting of dialogs and statements in material objects. The results of this study show that, first, the humanization value is embodied by the character Naghmatullail by marrying the Chinese commander according to Islamic law, so that Naghmah easily instills humanistic values. Second, King Komul's decision to oppose and combat Chinese communist policies is a form of aesthetic liberation for the people of Turkistan. Third, when King Komul explains the essence of heaven, the divine consciousness is deeply embedded in the person of the Turkistan people.

المخلص: خلقت سياسات المستعمرين الصينيين والروس بشأن الزواج المتبادل بين نساء تركستان والجنود والتجار الصينيين مشاكل اجتماعية منفصلة لشعب تركستان. لذلك تستخدم هذه الدراسة أدوات علم الاجتماع الأدبي لتفكيك الجماليات النبوية في رواية ليالي تركستان. تحاول هذه الدراسة وصف الجماليات النبوية في رواية ليالي تركستان لنجيب الكيلاني بأدوات علم الاجتماع الأدبي. ينصب التركيز الرئيسي لهذا البحث على تفكيك عملية نزع الصفة الإنسانية التي حدثت لشعب تركستان نتيجة للغزاة الشيوعيين الصينيين والروس. تخلق عملية نزع الصفة

الإنسانية جمالية نبوية في شكل الإنسانية وتحرير وتجاوز لشعب تركستان. استخدمت هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي. تستخدم هذه الطريقة لأن مصدر بيانات البحث في شكل بيانات نصية تتكون من حوارات وبيانات في كائنات مادية.. تظهر نتائج هذه الدراسة أولاً أن قيمة الإنسانية تتجسد في شخصية "نعمت الله" من خلال الزواج من القائد الصيني وفق الشريعة الإسلامية ، بحيث تغرس "نعمة" القيم الإنسانية بسهولة. ثانياً ، قرار الملك كومول بمعارضة السياسات الشيوعية الصينية ومكافحتها هو شكل من أشكال التحرر الجمالي لشعب تركستان. ثالثاً ، الوعي الإلهي متجذر بعمق في شخص تركستان عندما يعطي الملك كومول فهماً لجوهر الجنة.

Pendahuluan

Melihat begitu derasnya ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dengan beragam perubahannya, krisis berbagai nilai dan proses dehumanisasi menjadikan masyarakat tanpa wajah kemanusiaan. Dewasa ini, ilmu sosial sedang mengalami kemandekan dari realitas sosial yang hanya dijelaskan oleh ilmu sosial kritis. Itu sebabnya, muncul gagasan ilmu sosial transformatif yaitu profetik (Kuntowijoyo, 2006). Perubahan ilmu sosial tidak hanya menjelaskan dan mengubah realitas sosial, tetapi memberikan petunjuk yang mengandung nilai dari cita-cita profetik yang diidamkan oleh masyarakat.

Profetik secara maknawi merupakan sifat dan ciri seperti nabi atau bersifat prediktif, memprakirakan (Putra, 2016). Sejalan dengan definisi profetik yang diungkapkan oleh Aprinus Salam, keberadaan subjek yang dituju seperti Nabi Muhammad SAW (Salam, 2019). Dalam hal ini, gagasan profetik dinyatakan oleh Muhammad Iqbal, ketika peristiwa mi'raj Nabi Muhammad. Seandainya Nabi Muhammad adalah seorang sufi, bisa jadi Nabi tidak kembali ke bumi lagi, karena merasa tentram berada di sisi-Nya. Akan tetapi, Nabi kembali ke bumi membawa misi untuk menggerakkan perubahan sosial dan mengubah jalannya sejarah. Oleh karenanya cita-cita profetik dimulai dengan perubahan sosial budaya dengan kandungan nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi (Masduki, 2017)

Kuntowijoyo berpendapat bahwa nilai humanisasi diperlukan karena banyak terjadinya dehumanisasi. Dehumanisasi terjadi karena faktor, pertama objektivasi manusia terhadap teknologi, ekonomi dan budaya masa. Kedua, agresivitas secara kolektif maupun perorangan sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan membahayakan orang lain seperti kriminalitas. Ketiga, loneliness yang mengingkari akan adanya interaksi sosial, pada akhirnya timbul rasa kesendirian, individualisasi dan privatisasi. Kempat, spriritual alienation yaitu perilaku keterasingan dari diri sendiri, lingkungan sosial bahkan dari

tuhannya. Dehumanisasi dalam perilaku manusia ini lebih dikuasai oleh alam bawah sadarnya dari pada kesadarannya (Kuntowijoyo, 2019).

Liberasi merupakan upaya memerdekakan atau membebaskan. Dalam konsep filsafat, pembebasan memiliki dimensi yaitu, bebas dari dan bebas untuk. Dimensi bebas dari adalah suatu upaya menuntut hak-hak semata, sedangkan bebas untuk lebih mengarah pada apropriasi kreatif dan positif atas kebebasan yang dimiliki (Efendi, 2012). Liberasi menurut pandangan Kuntowijoyo, pembebasan dari kekejaman atas kemiskinan struktural, pemerasan kelimpahan, dan keangkuhan teknologi (Kuntowijoyo, 2006). Ada liberasi dari kekuatan eksternal dan ada liberasi dari kekuatan internal, yang pada prinsipnya kedua liberasi tersebut dapat dijadikan sebagai tema sastra. Liberasi kekuatan eksternal meliputi kolonialisme dan agresi oleh negara adikuasa terhadap negara lemah. Liberasi kekuatan internal antara lain, penindasan politik atas kebebasan seni, penindasan negara atas rakyatnya dan ketidakadilan ekonomi dan gender (Kuntowijoyo, 2019).

Kesadaran ketuhanan yang kemudian disebut transendensi. Transendensi sebenarnya tidak selalu dimaknai sebagai kesadaran ketuhanan secara agama saja, akan tetapi kesadaran terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan. Meskipun demikian, kesadaran ketuhanan—secara praktik, hanya ditangan orang beragamalah transendensi—itu efektif bagi kemanusiaan. Sebab, transendensi merupakan bentuk keimanan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, mengingatkan kembali sebagai bagian sah dari fitrah kemanusiaan dan menjadikan subjek yang hidup kembali dalam suasana lepas dari ruang dan waktu (Kuntowijoyo, 2019).

Apabila dicermati konsep dan tujuan profetik sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa profetik sangat berhubungan dengan proses perjalanan manusia yang pada hakikatnya terangkum dalam tiga nilai, yaitu (1) Humanisasi, menuju situasi tertentu untuk kehidupan yang manusiawi, (2) Liberasi, sesuatu yang membebaskan, (3) Transendensi, melampaui keterbatasan akal-pikiran manusia dan mencapai pengetahuan yang lebih tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut, konsep profetik masih sangat luas dan kompleks dalam proses perjalanan manusia karena memiliki keterkaitan dengan realitas kehidupan sosial yang di refleksikan.

Sastra memiliki kaidah dasar yang bersifat reflektif atas realitas kehidupan, sebuah refleksi yang memberikan keleluasaan sebagai sarana bagi individu untuk merumuskan pengalaman batin yang rumit ke dalam persoalan-persoalan yang menghasilkan makna dan mengungkap kebenaran (Komalasari, 2019). Sejalan dengan ungkapan Andries Teeuw, sastra merupakan jalan keempat menuju kebenaran, setelah jalan agama, jalan filsafat dan jalan ilmu pengetahuan (Latifi, 2018). Dengan caranya sendiri, sastra mampu menjadi arus

pengetahuan dan intelektual yang terhormat. Sementara itu, Kuntowijoyo, berpendapat bahwa sastra adalah sistem simbol yang fungsional, bukan sekedar trivialitas rutin sehari-hari. Sastra mampu membawa manusia keluar dari belenggu realitas sosial dan membangun realitasnya sendiri (Kuntowijoyo, 2019).

Novel *Layali Turkistan* merupakan karya seorang pengarang Mesir yaitu Najib Kailani. *Layali Turkistan* memaparkan konflik perjuangan dan perlawanan terhadap kekejaman Komunis Cina dan Rusia di Turkistan. Perjuangan dan perlawanan tersebut menimbulkan semangat atas nilai-nilai patriotisme pada jiwa pejuang Turkistan. Perlawanan yang dilakukan oleh penduduk Turkistan demi menjaga kehormatan bangsa dan agamanya. Mereka rela tersiksa dan menderita karena rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa (Sandria, 2019). Estetika pembebasan rakyat Turkistan atas Negeri yang terjajah dan semangat untuk berpegang teguh pada ajaran Al-Quran dan Hadist merupakan satu dan lain hal yang menarik untuk dibongkar. Menyorot dan melihat banyak terjadi proses dehumanisasi terhadap masyarakat Turkistan, dengan permasalahan penindasan politik, ketidakadilan ekonomi, dan ketidakadilan atas hak-hak rakyat Turkistan di negaranya sendiri.

Najib Ibrahim bin Abd al-Lathiif al-Kailani lahir pada tanggal 10 Juni 1931 di desa Syarsyabah Mesir, anak pertama dari keluarga petani. Perang dunia ke II mengakibatkan pengaruh buruk pada kehidupan di Mesir, termasuk di tanah kelahirannya di Syarsyabah. Mesir dilanda krisis ekonomi, ditambah lagi dengan tekanan penjajah Inggris yang membuat para petani harus menanggung derita. Begitulah kehidupan Najib Kailani yang tumbuh dalam situasi politik dan ekonomi yang sangat sulit. Sebagaimana kebanyakan anak-anak Mesir lainnya, pendidikan Najib juga dimulai di Kuttâb, dimana ia belajar membaca dan menulis, menghafal banyak surat-surat Al-Qur'an, serta pelajaran agama lainnya. Kemudian ia melanjutkan pelajaran ibtida'iyyahnya di Sinbath, dan Tsanawiyahnya (5 tahun, setingkat dengan SLTP-SLTA) di Thanthawi (Kaelani, 2009).

Kiprah Najib Kailani dalam dunia sastra berawal dari kegemarannya membaca, terutama membaca majalah sastra yang terbit pada masa itu. Ia juga telah menulis puisi sejak tsanawiyah; menulis belasan drama, puluhan cerpen, novel dan esai; menulis karya-karya ilmiah di bidang kedokteran, dan menulis banyak buku dalam masalah pemikiran Islam (Zahroh, 2018). Najib Kailani dikenal sebagai sastrawan yang sangat produktif, sehingga tidak diragukan lagi kualitas karyanya yang sering mendapatkan penghargaan baik di bidang puisi maupun prosa. Diantara ciri kesusastraan Najib Kailani yaitu bertema sosial dan keagamaan yang diatur dengan bahasa yang indah dan halus (Azis, 2016).

Seperti yang telah disebutkan di atas, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, bahwa peneliti terfokus pada kajian realitas profetik dalam novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani. Objek formal dalam penelitian ini adalah estetika profetik dengan objek material novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani, sedangkan teori yang digunakan adalah sosiologi sastra. Dalam penelitian ini, sosiologi sastra sebagai sebuah pendekatan terhadap karya sastra dari segi sosial. Wellek dan Weren membagi sosiologi sastra menjadi tiga; sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca (Wellek & Warren, 1956). Penelitian ini berfokus pada pengkajian sosiologi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial.

Berdasarkan observasi dan telaah pustaka pada beberapa karya ilmiah yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Namun ada beberapa kesamaan terkait objek material dan objek formalnya. Mohammad Yazid Abdul Majid dengan judul Etika Profetik dalam novel Najib Al-Kilani, penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme dengan tujuan untuk membuktikan karya Najib Kailani benar-benar layak menjadi rule model karya sastra Islam. Hasil dari penelitian ini adalah karya-karya Najib Kailani telah mencapai tahap kaffah dalam mengaplikasikan nilai-nilai profetik. Tetapi, nilai liberasi memiliki ruang yang lebih dominan dibandingkan dengan nilai-nilai lain. Novel pilihan Najib Al-Kailani merupakan gagasan sastra Islam yang bersifat alamiyah sehingga Najib Kailani diiktiraf sebagai pelopor sastra Islam di peringkat global (Majid, 2017).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Agus Sunarto dan M. Hafidzulloh S.M, dengan judul Nalar Politik Kedaulatan Negara-Bangsa Dalam Novel *Layaly Turkistan* Karya Najib Kailani. Penelitian ini terfokus pada proses normalisasi atas paradigma politik kolonial yang terdiri dari kekuasaan berdaulat, bare life, homo sacer dan state of exception. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertama praktik kolonialisme dalam novel *Layali Turkistan* membawahi konsekuensi kekuasaan berdaulat dengan mencari legalitas hukum sekaligus menanggukuhkan hukum terhadap aksi koloni. Kedua, bangsa Turkistan yang terdegradasi dan tereduksi eksistensinya, akan rentan terhadap tindakan koersif kolonial sehingga mereka tidak memiliki aksesibilitas (Sunarto, 2021).

Penelitian terdahulu lain yang lain juga telah dilakukan oleh Husnul Muttaqin yang dengan judul Menuju Sosiologi Profetik. Dalam tulisan tersebut, penulis membahas paradigma alternatif integrasi antara ilmu sosial dan agama dengan hasil yang dikemukakan bahwa, pentingnya paradigma alternatif untuk mengembangkan ilmu sosial, sebagai alternatif tersebut adalah sosiologi kenabian yang dibangun oleh Kuntowijoyo berdasarkan

tiga aspek fundamental dan integral: Humanisasi, liberasi dan transendensi (Muttaqin, 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah ada sebagaimana telah dipaparkan di atas, penelitian yang terfokus pada estetika profetik sebagai objek formalnya dengan objek material novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani yang kemudian menggunakan kerangka berpikir sosiologi sastra sebagai sebuah pendekatan teori, belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Dengan begitu, penelitian ini menarik dan layak untuk diteliti.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengalisis estetika profetik dalam novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani yang mengarah pada keselarasan antara dimensi sosial dan dimensi transendental. Muara akhirnya adalah, membongkar etika profetik dalam novel dengan beragam persoalan sosial berupa nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Penelitian ini menarik karena di samping membongkar nilai profetik, novel ini juga mengandung renungan sastra kenabian yang bersifat reflektif-empiris-praktis. Pieree Bourdieu mengupayakan untuk menjadikan sosiologi sebagai "nabi" yang dapat memberikan semangat neoliberaslismenya bagi para pakar, penulis dan sastrawan (Lubis, 2014). Di sinilah jati diri sastra tidak berhenti hanya untuk menjelaskan realitas dan praktik sosial, namun juga berupaya untuk mentransformasikannya.

Metode

Poin utama dalam sebuah penelitian adalah keberadaan objek penelitian (Faruk, 2012). Dalam konteks ini, peneliti menggunakan prosedur penelitian literatur, karena objek utama dalam penelitian ini berpangku dari permasalahan yang muncul dari realitas profetik dan transformasi profetik dalam novel. Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah kualitatif dengan piranti pendekatan sosiologi sastra sebagai pisau analisis. Metode ini dimanfaatkan peneliti untuk memberikan jembatan utama dalam memahami dan interpretasi makna literature tersebut secara deskriptif. Salah satu unsur dalam penelitian adalah keberadaan sumber data penelitian (Sudarto, 1996).

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, sumber data primer dalam penelitian ini berupa novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani. Sedangkan untuk sumber data kedua, dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang terdiri dari beberapa buku, jurnal ilmiah, dan beberapa literatur ilmiah lainnya yang memiliki korelasi, relevansi, dan keterkaitan langsung dengan subjek utama penelitian ini.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Dalam hal ini peneliti membaca seluruh isi dari judul *Layali Turkistan* karya Najib Kailani kemudian

mengklasifikasi tema-tema sentral yang berhubungan dengan humanisasi, transendensi dan liberasi.

Untuk tahap analisis data, peneliti menggunakan konsep analisis data dengan instrumen penjelasan secara rigid mengenai konsep kebaruan sastra profetik dalam bidang keilmuan sosial refleksif-kritis, terutama yang berkaitan dengan estetika profetik dan transformasinya. Dalam menganalisis hal tersebut, penelitian ini akan menyusun tawaran konsep-konsep realitas profetik; humanisasi, liberasi dan transendensi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan utama penelitian, dengan pendekatan sosiologi sastra tentang praktik sosial yang tercermin dalam novel *Layali Turkistan*. Setelah dianalisis dan dideskripsikan, langkah selanjutnya adalah menemukan beberapa pendapat lain untuk menemukan titik temu dan keterkaitan dari para pakar sosiolog pembaharu yang sama-sama berpendapat mengenai realitas profetik dan transformasinya menuju sosiologi reflektif kritis di era mutakhir, khususnya dalam studi sastra.

Hasil dan Pembahasan

Secara subtil, estetika profetik adalah merespon kebutuhan dan kondisi masyarakat menjadi bagian dari inteligensi secara kolektif, dan mengarahkan masyarakat menuju evolusi sosial secara rasional. Dengan demikian, estetika profetik merupakan sebuah cita-cita yang bersifat kenabian sebagai misi Islam sebagaimana yang terkandung dalam Al-Quran surat Ali-Imron ayat 110 “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) (menyuruh berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...”.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ

Kutipan ayat di atas merupakan sebuah perintah kepada manusia untuk melaksanakan amar ma’ruf (humanisasi), nahi munkar (liberasi), dan tu’minunabillah (transendensi), tiga muatan inilah yang mengkarakterisasikan ilmu sosial profetik menjadi landasan misi profetik (Masduki, 2017).

1. Humanisasi

Alur cerita dalam novel *Layali Turkistan* merupakan cerminan dari terjadinya proses dehumanisasi atas penjajahan Cina dan Rusia terhadap rakyat Turkistan. Humanisasi sangat diperlukan dalam realitas kehidupan sosial, karena dewasa ini, terdapat problem masyarakat sedang menuju ke arah dehumanisasi. Dehumanisasi merupakan sebuah objektivasi manusia akibat dari modernisasi berupa teknologi, budaya dan idiologi

keyakinan (Kuntowijoyo, 2019). Dalam proses dehumanisasi perilaku manusia lebih dikuasai oleh alam bawah sadarnya dari pada kesadarannya, sebagaimana kutipan sebagai berikut:

"كل شيء من حولنا يتبدل ويتغير بسرعة، الناس والأشياء والأسلحة والمواقف، وخريطة العالم، كثير من أولادنا ذابوا في خضم الهزيمة، أخذوا يلوون ألسنتهم بكلمات جديدة، وشعارات رنانة، والبنتات -يا إلهي- خرجن إلى الشوارع مسافرات، تيار كاسح من المغالطات والفضائح والانحرافات يجرف كل شيء أمامه باسم التقدم" (Kailani, 2013)

"Semua yang ada di sekeliling manusia berubah begitu cepat. Manusia dengan segala pendirian dan segala macam persenjataan, menjungkirbalikkan kehidupan. Banyak anak-anak Turkistan yang larut dalam pemikiran dan keyakinan yang sesat akibat dari kekalahan kami ini. Lidah mereka selalu mengatakan kata-kata baru, meneriakkan slogan-slogan yang mengerikan. Para gadis telah merubah cara berpakaian mereka, tidak malu-malu menggunakan pakaian yang terbuka. Semua sedang mengalami demoralisasi dengan dalih menuju zaman yang lebih modern"

Kutipan di atas mengilustrasikan sebuah proses dehumanisasi yang terjadi dalam novel *Layali Turkistan*. Objektivasi manusia untuk menuju zaman modern merupakan keniscayaan atas perilaku manusia yang tidak lagi berdasar pada akal sehat, nilai, dan norma. Kemajuan peradaban akan mengesahkan segala bentuk kezaliman, mengekang kebebasan dan memperbudak manusia. Novel *Layali Turkistan* merupakan representasi dari kondisi sosial rakyat Turkistan yang mengalami demoralisasi dengan dalih kemajuan peradaban. Prinsip dan pendirian rakyat Turkistan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama semakin mengikis akibat dari penjajahan komunis Cina dan Rusia.

Perilaku yang dilakukan oleh komunis Cina dan Rusia merupakan sebuah perwujudan dari sikap dehumanisasi terhadap rakyat Turkistan. Melihat dari problem kemanusiaan tersebut, rakyat Turkistan sebagai umat yang sangat menjunjung tinggi estetika profetik dalam segala tindakannya cenderung menyeimbangi nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki budi pekerti yang luhur, akal sehat, dan belas kasihan terhadap sesama. Sebagaimana kutipan sebagai berikut:

"الإنسان الحقيقي هو الذي يشعر بأسى المعذبين والمضطهدين" (Kailani, 2013)

"Manusia yang sejati adalah manusia yang peka terhadap penderitaan orang-orang yang tersiksa dan teraniaya," Najmah semakin menohok suaminya.

Nilai humanisasi yang terdapat dalam kutipan di atas adalah definisi dari manusia sesungguhnya. Tokoh Najmah dalam kutipan di atas merupakan perwujudan dari estetika kemanusiaan. Najmah sebagai salah satu rakyat Turkistan mencoba menanamkan nilai kemanusiaan kepada salah satu panglima Cina yang selalu menindas dan mengintimidasi rakyat Turkistan. Proses memanusiakan manusia, memperlakukan manusia sesuai dengan fitrahnya melalui spirit untuk menyadarkan sesama yang kemudian disebut dengan humanisasi.

"أعرف أن الإنسان ليس شحماً ولا دماً ولا لونا فحسب.. إنه الفكرة والمعتقد.. الأشياء العظيمة التي يؤمن بها الإنسان هي التي تجعلني أنظر إليه وأقيمه، فأحبه أو أكرهه، والفكر يعطى كومة اللحم والعظم معنى وتقبلاً وشفافية.. الفكر يغطي الهيكل.. يكسبه ثياباً.. يجعله يتسم ابتسامته المقبولة، ويتحدث حديثه المحبوب، يجعله إنساناً"
(Kailani, 2013)

"Manusia bukan semata-mata wujud dari gumpalan daging, tulang, darah dan kulit saja. Sebab, memiliki Akal manusia dapat disebut manusia, jiwanyalah yang membuat manusia kukuh atau runtuh, nilai kepribadiannyalah yang membuat manusia bercahaya sehingga dapat terhindar dari nafsu-nafsu yang gelap seperti yang sekarang melekat pada diri panglima itu. Keberadaan semua itu yang sesungguhnya mengangkat manusia sebagai hamba Allah SWT".

Etika humanisasi berupaya untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Dengan humanisasi manusia akan mampu menjadi manusia sejati, menyeru kepada kebaikan, menjalankan tugas serta bertanggung jawab sebagai individu, masyarakat dan juga sebagai hamba Tuhan. Sebagaimana kutipan di atas, adalah representasi dari etika humanisasi yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berakal dan memiliki ruh yang melekat pada jiwa, sehingga manusia dapat dianggap sebagai hamba Allah SWT yang paling sempurna.

Sejalan dengan konsep Ali Syari'ati sebagai ahli sosilogi Islam, mengungkapkan bahwa manusia itu tidak lain adalah wakil tuhan sebagai pengemban amanah misi suci di bumi dan merupakan makhluk yang istimewa di hadapan Tuhan. Keistimewaan manusia dapat terlihat dari sejak manusia pertama kali diciptakan. Di sinilah letak keistimewaan manusia, setelah proses penciptaan Tuhan meniupkan ruhNya kepada manusia (Suraiya, 2020). Islam telah mengangkat derajat manusia dan menempatkan manusia di atas para malaikat, meskipun secara inheren para malaikat lebih unggul di banding manusia, karena mereka diciptakan dari cahaya, sementara manusia diciptakan dari tanah liat dan debu.

2. Liberasi

Liberasi merupakan upaya yang dilakukan seseorang agar dapat membebaskan manusia dari belenggu dunia. Pembebasan itu terjadi karena terdapat kesenjangan sistem sosial, budaya, dan politik, sebab semuanya bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan akal sehat (Kuntowijoyo, 2006). Liberasi mengaruskan adanya penyatuan rasa dengan kaum yang tertindas, serta adanya keinginan untuk membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang terbangun karena konstruksi sosial. Dalam novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani terdapat estetika liberasi rakyat Turkistan karena penjajah komunis Cina dan Rusia telah membuat suatu kebijakan yang kontradiktif, sehingga menimbulkan sebuah permasalahan yang kompleks dan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat Turkistan, sebagaimana kutipan berikut:

"وفي يوم من الأيام أصدر القائد الصيني منشورا هز البلاد من أقصاها إلى أقصاها هذا المنشور يلزم أي تركستاني بأن يزوج ابنته من أي صيني يتقدم لطلب يدها، برغم اختلاف العقيدة" (Kailani, 2013)

"Pada suatu hari, panglima Cina mengeluarkan suatu peraturan yang menggoncangkan seluruh penduduk Turkistan. Betapa tidak menggoncangkan, karena peraturan itu berisikan perintah agar orang-orang tua Turkistan dapat memaksakan putrinya supaya mau di kawinkan dengan tentara-tentara Cina atau para pedagang Cina, meskipun berbeda keyakinan."

Kutipan di atas adalah bentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh panglima Cina untuk memaksa wanita Turkistan menikah dengan tentara atau pedagang Cina, meskipun berbeda keyakinan. Cerminan cerita yang terdapat dalam novel *Layali Turkistan* ditunjukkan bahwa rakyat Turkistan sangat menjunjung tinggi nilai agama Islam. Tujuan dari Cina mengeluarkan kebijakan tersebut adalah untuk menghapus ajaran Islam di negeri Turkistan, dengan mengajarkan anak-anak dengan ajaran-ajaran komunis, sehingga mereka akan lupa dengan sejarah negerinya sendiri dan meraka larut dengan intervensi Cina yang hendak menegakkan negara komunis yang imperialis dalam negara Islam.

Melihat kebijakan tersebut yang sangat resistensi terhadap rakyat Turkistan yang memuliakan agama dengan segenap jiwa dan raga, keputusan itu membuat rakyat Turkistan cemas dan dilema untuk membenarkan atau menolaknya. Rakyat Turkistan yang mengamini kebijakan tersebut turut mempolitisasi keberadaan dan statusnya sebagai rakyat Turkistan untuk bergabung dengan komunis, sedangkan rakyat yang menolaknya, melakukan pemberontakan untuk menuju sebuah kebebasan dan kemerdekaan atas negerinya yang terjajah. Estetika pembebasan yang dilakukan oleh rakyat Turkistan, tergambar pada kutipan di bawah ini:

"صدقني.. أنا لا أعرف، فقد كانت الدنيا هائجة مائجة، و«قومول» ليس فيها شيء على حاله، الصينيون يرون الزواج من بناتنا حقا لا غبار عليه، وحجتهم ساذجة وبسيطة، ألا وهي أن الناس جميعا إخوة، وإنهم منتصرون، ويرون من الرحمة أن يأخذوا نساءنا في ظل القانون بدلا من أن يأخذوهم كسبايا وغنائم، والأمر من وجهة نظرنا نحن -التركتسانيين- ظلم فادح، وإذا لم يكن الصينيون يريدون أن يتحكموا لكلمات الله فلا مناص من الحرب.. أعنى لا بد أن نساق إلى الموت.. فالحرب انتهت بهزيمتنا" (Kailani, 2013)

"Itu pemikiran yang keji. Bagi kami bangsa Turkistan, pernyataan dan paham orang-orang cina itu merupakan kelaliman yang mutlak. Bagaimana mungkin orang-orang yang tidak sama keyakinannya memperlakukan mulia wanita-wanita kami? Tidak ada jalan lain untuk melawan pemikiran orang-orang Cina ini kecuali perang."

Estetika liberasi yang terdapat dalam kutipan di atas adalah melakukan pemberontakan untuk perang melawan kebijakan dan pemikiran Cina. Keputusan yang diambil rakyat Turkistan untuk memerangi kebijakan komunis Cina adalah bentuk liberasi untuk memperjuangkan kebebasan dalam berkeyakinan. Sejalan dengan pendapat Kuntowijoyo, liberasi bertujuan untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan yang semua itu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan akal sehat. (Kuntowijoyo, 2019). Dengan demikian, estetika liberasi rakyat Turkistan berupa memperjuangkan kebebasan beragama dan menjunjung tinggi nilai Islam dengan melakukan peperangan dengan komunis Cina.

Perkawinan bangsa Cina dengan putri Turkistan adalah sistem politik yang digencarkan oleh bangsa komunis. Padahal bangsa mereka tidak mengalami kekurangan wanita. Di balik itu semua, sebenarnya bangsa komunis hendak menghancurkan prinsip-prinsip keyakinan rakyat Turkistan, karena prinsip keyakinan yang berlandaskan nilai Islam merupakan petunjuk yang mampu memerdekakan negeri Turkistan. Dalam hal ini, bangsa Cina menganggap, mengawani putri Turkistan merupakan ketentuan yang tidak dapat ditawar oleh rakyat Turkistan, dengan alasan bahwa semua manusia di bumi ini adalah satu saudara. Bagi bangsa Cina, agama merupakan urusan Tuhan, sedangkan bangsa yang menang berkewajiban melindungi bangsa yang kalah. Dengan demikian, bagi komunis, mengawani wanita-wanita Turkistan berarti memberikan perlindungan hukum, ekonomi, keyakinan dan hal tersebut lebih baik dari pada menjadikan mereka budak.

-دولن نلتقى إلا إذا شهدت بأن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله.
-الأنى أحبك سأنفذ ما تريد.

-اقل الشهادتين... .

وما قالها أردفت قائلة:

-ويجب أن تمنع رجالك عن القتل والسلب.

-سأفعل (Kailani, 2013)

“Ungkapkan kalimat syahadat ini, Tirukan aku. “Najmah membacakan kalimat kesaksian itu pelan-pelan, dan perwira Cina itu menirukan dengan terbata-bata. Setelah kalimat Syahadat itu berhasil diucapkan oleh panglima Cina itu, Najmah kemudian mengajukan tuntutan nya lagi”

“Orang-orang yang mengakui adanya tuhan adalah orang-orang yang tidak menyukai peperangan tanpa sebab. Anda harus melarang anak buah anda agar tidak membunuh dan menganiaya.” (Kailani, 2013) (Bagian ke sembilan, hal 138)

Kutipan di atas mengilustrasikan estetika liberasi yang diperankan oleh salah satu tokoh dalam novel *Layali Turkistan*. Nagmah adalah seorang wanita muslim yang mengabdikan diri kepada keluarga raja. Nagmah merelakan dirinya untuk tetap tinggal dalam istana Komul ketika pasukan Cina yang dipimpin oleh panglima Pao Din menyerang dan mengepung keluarga raja. Ketika perwira Pao Din mulai memasuki istana Komul, orang pertama yang ia temui adalah Nagmah. Perwira Pao Din tertegun dan terpesona oleh pelayan ini, dan hendak menjarah kehormatan Nagmah secara paksa seperti yang dilakukan tertara-tentara Cina dan Rusia terhadap wanita-wanita Tukistan pada umumnya. Namun, kecerdikan dan estetika liberasi tokoh Nagmah yang mampu merubah kebengisan dan nafsu hewani perwira Pao Din.

Berangkat dari estetika liberasi untuk memperjuangkan kebebasan dari penjajah Cina dan Rusia, tokoh Nagmah merelakan untuk menjalin hubungan yang sah dengan perwira Pao Din sesuai dengan prinsip ajaran Islam. “Najmah membacakan kalimat kesaksian itu pelan-pelan, dan perwira Cina itu menirukan dengan terbata-bata. Setelah kalimat Syahadat itu berhasil diucapkan oleh panglima Cina itu” merupakan representasi dari estetika liberasi yang dilakukan oleh Nagmah dalam novel *Layali Tukistan*, sebagaimana konsep liberasi menurut Kuntowijoyo, liberasi memiliki hubungan dengan tauhid atau keyakinan, dimana manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya hanya pada tuhan dan konsep tauhid berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu (Suraiya, 2020).

Konsep ini mengandung implikasi doktrinal bahwa tujuan kehidupan manusia tidak lain hanya menyembah Allah SWT. Hal inilah yang menjadi kunci dari seluruh ajaran Islam. Seluruh kehidupan sosial masyarakat berpusat pada Tuhan yang muara akhirnya adalah

Humanisme-teosentris. Konsep itu yang kemudian dijadikan sebagai tema sentral dalam sastra profetik dan dari nilai inti humanisme-teosentris lahir sebuah gerakan liberasi atau pembebasan dan emansipasi (Kuntowijoyo, 2008).

Dalam hal ini, gambaran tokoh Nagmah dalam novel *Layali Turkistan* merupakan perwujudan dari humanisme-teosentris, karena aksi Naghma untuk memperjuangkan kebebasan mampu mengarahkan dan memberikan dogma kepada perwira Pao Din untuk mengucapkan Syahadat dan mencegahnya untuk melakukan penindasan terhadap rakyat Turkistan. Doktrin yang telah diberikan oleh Nagmah terhadap perwira adalah bentuk kongkrit dari estetika liberasi dalam novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani. Dengan demikian, estetika liberasi mengupayakan manusia untuk memiliki prinsip sebagai makhluk bebas dan berkuasa penuh terhadap dirinya sendiri, dapat mematahkan pengaruh luar yang bermaksud membelenggu kebebasan manusia.

3. Transendensi

Estetika transendensi memandang hubungan manusia dengan Tuhannya. Manusia sebagai entitas yang lemah dan selalu bergantung kepada Tuhannya. Misi dari transendensi adalah menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Transendensi menempatkan agama atau nilai-nilai Islam pada kedudukan yang sangat sentral dalam sebuah karya sastra (Kuntowijoyo, 2019). Nilai-nilai transendental yang bersifat ketuhanan inilah yang akan membimbing manusia menuju kesadaran atas memanusiakan manusia. Transendensi juga dapat mengarahkan ke mana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi diaplikasikan. Dalam novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani, terdapat cerminan estetika transendensi berupa kesadaran ketuhanan, yakni kesadaran atas keimanan, sebagaimana kutipan berikut:

"إرادة الله أقوى من أية فلسفة أرضية، إن ما تحسبونه انتصاراً أبدياً إنما هو بريق مؤقت سرعان مما ينطفئ.. وفي كل عصر من عصور التاريخ يتحدى بعض المغرورين كلمات الله، وينالون بعض النصر.. لكن هيهات.. لقد قال الله في كتابه: (إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون) [الحجر: ٩].. انطلقوا بعون الله ولا تخافوا أحداً إلا الله" (Kailani, 2013)

"Jendral itu melanjutkan perkataanya, "Iradah Allah SWT, lebih ampuh dari pada filsafat dan uang yang ada di muka bumi ini, yang kalian pandang sebagai kemenangan bagi filsafat atheis itu hanya bercahaya sebentar dan pasti akan padam. Setiap masa dari gelombang sejarah umat manusia, selalu ditandai dengan munculnya manusia-manusia sombong, manusia antagonis. Mereka hendak menentang ketetapan Allah, memang di antaranya ada yang menang,

namun sebenarnya kemengan itu hanyalah semu belaka. Allah memberi kita petunjuk di dalam Al-Quran bahwa kita harus menjadi manusia-manusia yang benar-benar ikhlas dan yaqin dalam perjuangan membela yang haq dan menumpas yang bathil, Jangan takut kepada siapapun, kecuali kepada Allah."

Kutipan di atas adalah representasi dari estetika transendensi dalam novel *Layali Turkistan*. Kesadaran ketuhanan yang dalam hal ini adalah keimanan terhadap Allah SWT. Kutipan tersebut merujuk pada kesadaran bahwa ketetapan-Nya melebihi segala hal yang ada di dunia. Manusia merupakan makhluk yang lemah dan memerlukan pertunjuk sesuai dengan Al-Quran. Cerminan nilai transendensi tersebut mengupayakan manusia menjadi subjek yang otentik dan ikhlas dalam perjuangan membela yang benar dan menumpas yang bathil. Bagi Kuntowijoyo, tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi transendental dalam kehidupan sosial budaya sebab arus globalisasi, hedonisme, materialisme dan budaya dekaden semakin berkembang pesat (Kuntowijoyo, 2006). Dengan demikian, membersihkan diri dengan mengingat kembali dimensi transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan.

-هذا ليست مادة.. لم أقرأ عنها شيئا في كتي المفضلة.. لم يتحدثوا عن النشوة لأنها
ليست مادة..
-لكنك تشعر بها.
-نعم.. ولولاها لما شربت الخمر...
-لاهي موجودة.
-بالتأكيد يا أمير...
-أريد أن ألمسها...
غمغم الأمير:

-والنشوة العظمى أيها القائد في جنة الله.. وأنا استشعرها بلا كأس (Kailani, 2013)
"Apa itu hakikat?", Tanya panglima itu dengan dungu.

"Hakikat itu sesuatu yang ada, meski tidak bisa diraba." Raja mengajari pengertian hakikat kepada panglima.

"Seperti rasa minuman anggur yang anda teguk dan seperti warna minuman yang anda pegang itu," Ucap raja meneruskan penjelasannya itu.

Panglima Cina mendengarkan keterangan itu dengan wajah yang bingung.

"Seperti halnya surga dan neraka, anda tidak dapat melihat dan merabanya, Panglima. Namun di sana, di surga Allah, kita bisa menikmati segala kenikmatan yang tidak terhingga. Dan aku dapat merasakannya nanti tanpa minuman yang memabukkan itu."

Dialog antara raja dengan panglima adalah perwujudan dari nilai-nilai transendensi yang terdapat dalam novel *Layali Turkistan*. Penjelasan raja Komul tentang hakikat yang tidak dapat dilihat oleh panca indra tetapi dapat dirasakan merupakan bagian dari estetika transendensi. Pada hakikatnya, transendensi adalah sesuatu yang melampaui batas dari sifat manusia. Sejalan dengan konsep transendensi yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, transendensi sebenarnya tidak harus berarti kesadaran ketuhanan secara agama saja, tetapi dapat diinterpretasikan terhadap apa saja yang melampaui batas kemanusiaan (Kuntowijoyo, 2019). Dalam hal ini, estetika transendensi relatif inheren bagi rakyat Turkistan yang memegang tinggi nilai agama dan relevan bagi problem sosial kemanusiaan, sebab transendensi berarti iman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Menyaksikan, Yang Maha Menghakimi.

Novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani sarat dengan estetika transendensi dalam alur ceritanya, sebab pertentangan antara nilai Islam yang sangat diimani oleh rakyat Turkistan dengan ajaran komunis Cina dan Rusia yang hendak memisahkan agama dengan modernisme. Konsep transendensi menawarkan konsekuensi dari post-modernism dalam menghendaki de-differentiation yaitu tergabungnya kembali institusi agama dan institusi dunia. Dengan demikian, estetika transendensi dalam novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani menggambarkan sebuah perjuangan untuk mempertahankan keimanannya dan menjunjung tinggi nilai Islam yang dikikis oleh bangsa komunis Cina dan Rusia.

Kesimpulan

Konflik yang dimunculkan dalam novel *Layali Turkistan* adalah kebijakan untuk menikahi wanita-wanita Turkistan dengan tentara-tentara dan pedagang Cina dan Rusia yang tidak seiman. Hal tersebut memicu peperangan dan pemberontakan rakyat Turkistan, sehingga banyak terjadi dehumanisasi, demoralisasi, penindasan yang dilakukan oleh penjajah Cina dan Rusia terhadap rakyat Turkistan. Bagi rakyat Turkistan nilai agama adalah segala hal yang melebihi hidup dan mati.

Berdasarkan pembacaan isi karya sastra, tujuan terciptanya karya sastra, dan hal-hal lain yang menyoal problem sosial menunjukkan bahwa, novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani sarat dengan estetika profetik berupa humanisasi, liberasi dan transendensi. Novel *Layali Turkistan* merepresentasikan estetika profetik rakyat Turkistan yang mengalami perampasan hak bernegara, beragama dan mengalami demoralisasi.

Estetika humanisasi diwujudkan oleh tokoh Naghmatullail dengan menikahi panglima Cina secara syariat Islam sehingga Naghmah dengan mudah menanamkan nilai-nilai humanisme. Salah satu bentuk konkretnya adalah saat Naghmah memberikan penjelasan kepada suaminya

mengenai manusia sejati yang ia kemas dengan begitu indah, manusia yang peka terhadap penderitaan orang-orang yang tersiksa dan teraniaya.

Keputusan raja Komul untuk menentang dan memerangi kebijakan komunis Cina merupakan bentuk estetika liberasi bagi rakyat Turkistan. Sebuah bentuk liberasi untuk memperjuangkan kebebasan dalam berkeyakinan dan menjunjung tinggi nilai Islam dengan melakukan peperangan dengan komunis Cina. Hal ini juga ditunjukkan oleh Naghmah yang rela tetap tinggal dalam istana Komul ketika pasukan Cina yang dipimpin oleh panglima Pao Din menyerang dan mengepung keluarga raja.

Kesadaran ketuhanan atau transendensi sangat melekat dalam pribadi rakyat Turkistan ketika Raja Komul memberikan pengertian hakikat surga kepada panglima yang melampaui batas kenikmatan duniawi yang dirasakan oleh manusia.

Daftar Pustaka

- Azis, S. A. (2016). Representasi Nilai dalam Novel Melodi Kaki Langit Karya Najib Kaelani (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Stilistika*, Vol. 9, No. 1. 62-74
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v9i1.2538>
- Efendi, A. (2012). Realitas profetik dalam novel ketika cinta bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy. *LITERA*, 11 (1), 72-82.
DOI: [10.21831/ltr.v11i1.1148](https://doi.org/10.21831/ltr.v11i1.1148)
- Faruk, H. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kailani, Najib. (2009). *Melodi Kaki Langit*. Yogyakarta: Navila.
- Kailani, Najib. (2013). *Riwayat Layali Turkistan*. Egypt: Dar As-Shahwah.
- Komalasari, I. (2019). Nilai Profetik Transendensi dalam Novel Semua Ikan di Langit Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 110-121.
DOI: [10.33654/sti.v4i1.972](https://doi.org/10.33654/sti.v4i1.972)
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Latifi, Y. N. (2018). Rekonstruksi pendidikan karakter dalam risālah “Ḥayy Bin Yaqqān” Karya Ibn Ṭufail (analisis resepsi sastra). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 47-72.
DOI: [10.14421/ajbs.2018.02103](https://doi.org/10.14421/ajbs.2018.02103)
- Lubis, A. Y. (2014). *Postmodernisme teori dan metode*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Majid, M. Y. A. (2017). *Etika Profetik Dalam Novel Najib Al-Kilani*. Thesis from: <http://psasir.upm.edu.my/id/eprint/75530>

Masduki. (2017) Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. *Toleransi: Jurnal UIN Sunan Kalijaga*. Vol 9, No 1 , 1-22.

DOI: [10.24014/trs.v9i1.4320](https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320)

Muttaqin, H. (2016). Menuju Sosiologi Profetik. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 219–240.

DOI: [10.14421/jsr.v10i1.1147](https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1147)

Putra, H. S. A. (2016). *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Salam, A. (2019). Titik Temu Profetisme dengan Teori-Teori Postmarxist. Retrieved from: <https://www.youtube.com/watch?v=rGhQIuwN-00>

Sandria, Riana (2019). Nilai Nilai Patriotisme Para Pejuang Turkistan Pada Novel Layali Turkistan Karya Najib Al-Kailani (analisis Sosiologi Sastra).

<http://repository.unj.ac.id/id/eprint/3479>

Sudarto. (1996). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Sunarto, A., & SM, M. H. (2021). Nalar Politik Kedaulatan Negara-Bangsa dalam Novel Layaly Turkistan Karya Najib Al-Kailani: The Political Reason Of The Sovereignty Of The Nation State In The Novel" Layely Turkistan" By Najib Al-Kailani. Kibas Cenderawasih: *Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 151–162.

DOI: <https://doi.org/10.26499/kc.v18i2.303>

Suraiya, S. (2020). Sastra Profetik: Kajian Analisis Pemikiran Kuntowijoyo. *Jurnal Adabiya*, 19(2), 141–154.

DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/adabiya.v19i2.7513>

Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature (Vol. 15)*. New York: Deep Velum Publishing.

Zahroh, S. D. L. (2018). Kajian Strukturalisme Obyektif Dalam Novel Azh Zhil Al Aswad (Bayang- Bayang Hitam) Karya Najib Kailani. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>
